



# Strategi Dakwah Ulama Kampung Dalam Memberantas Buta Huruf Mengaji Al-Qur'an Di Kelurahan Kuto Batu

M. Tantowi Soleh\*, Abdur Razzaq, Muslimin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.174>

\*Correspondence: M. Tantowi Soleh

Email:

[abdurrazzaq\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id)

Received: 24-11-2024

Accepted: 24-12-2024

Published: 25-01-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji strategi dakwah yang dilakukan oleh ulama' kampung di Kelurahan Kuto Batu dalam memberantas buta huruf mengaji Al-Qur'an. Fokus utama penelitian ini adalah metode dakwah yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an pada masyarakat Kelurahan Kuto Batu. Ulama' kampung memainkan peran penting sebagai penggerak pendidikan keagamaan melalui pendekatan personal, metode pengajaran tradisional seperti metode talaqqi dan penggunaan media kreatif seperti lagu tentang hukum nun mati serta inovasi sederhana berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi dakwah terletak pada konsistensi ulama', hubungan emosional yang erat dengan masyarakat, serta kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan lokal. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dikalangan anak-anak dan orang dewasa yang sebelumnya tidak memiliki dasar membaca huruf Arab. Penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh ulama' kampung tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman, kebersamaan, dan solidaritas sosial di Kelurahan Kuto Batu. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model dakwah berbasis komunitas untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an di daerah lain.

**Kata Kunci:** Strategi Dakwah, Ulama' Kampung, Buta Huruf Al-Qur'an, Kelurahan Kuto Batu

## Pendahuluan

Islam adalah keimanan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang maju dan beretika. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dakwah, yang melibatkan mengajak dan membimbing orang menuju jalan Allah dengan hikmah, memberikan nasihat, dan terlibat dalam dialog yang bermakna. Tujuan utama dakwah adalah untuk mentransformasi keyakinan, pemahaman, dan perilaku khalayaknya agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara dengan tetap memperhatikan interaksi antara khatib dan khalayak serta mempertimbangkan kondisi budaya dan masyarakat setempat (Rachman, 2018).

Salah satu pendekatan dakwah yang efektif adalah metode Al-Qur'an, yang berfokus pada pembinaan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an melalui penafsiran. Metode

ini memungkinkan pembacanya (mad'u) menangkap pesan-pesan unik dan tuntunan ayat-ayatnya. Metode dakwah Al-Qur'an melibatkan mendorong masyarakat untuk membaca, mempelajari, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Pencinta sejati Al-Qur'an tidak hanya menghargainya tetapi juga berusaha mempelajari, memahami, mengamalkan, dan mengajarkan prinsip-prinsipnya. Ketaqwaan mereka tercermin dari keinginan mereka untuk secara konsisten mendalami Al-Qur'an, mengkaji maknanya, dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, meliputi hubungan mereka dengan Allah dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Nasaruddin Umar menyatakan, globalisasi sangat mempengaruhi jumlah generasi muslim yang mampu membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Menurut penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, sekitar 54% penduduk Muslim Indonesia tidak bisa membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Demikian pula temuan dari Institute of Qur'anic Sciences (IIQ) menunjukkan bahwa sekitar 65% umat Islam di Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an (Nurdin, 2019). Situasi ini sangat kontras dengan kenyataan bahwa Indonesia adalah rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia. Menurut data dari World Population Review, Indonesia menempati peringkat pertama secara global dalam hal jumlah penduduk Muslim, dengan sekitar 243 juta orang yang diidentifikasi sebagai penganut Islam (Dwi, 2024).

Mengingat besarnya populasi umat Islam di Indonesia, patut disayangkan masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini menyoroti peran penting dakwah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dakwah yang efektif memerlukan pendekatan-pendekatan strategis untuk memastikan para da'i atau ulama dapat menyampaikan pesan secara efektif, terutama kepada khalayak dengan karakteristik yang beragam, seperti remaja.

Remaja, yang mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, merupakan masa penting untuk menanamkan disiplin Al-Qur'an. Tahap ini menawarkan peluang besar, karena remaja seringkali memiliki tekad yang kuat dan energi fisik untuk menekuni usaha baru, termasuk pembacaan Al-Qur'an. Namun, jika waktu ini disia-siakan untuk kegiatan-kegiatan sepele, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya peluang yang berdampak jangka panjang, karena ibadah dan pembacaan Al-Qur'an sangat penting untuk kesejahteraan spiritual dan duniawi.

Namun, remaja sering kali menolak nasihat, sehingga sulit untuk membimbing mereka dalam meningkatkan disiplin beribadah. Dakwah yang menyasar kelompok usia ini memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan karakteristik unik mereka. Dengan menggunakan strategi yang efektif, para khatib dapat memastikan bahwa pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh remaja, menumbuhkan pemahaman dan menghindari miskomunikasi (Fitriani, 2022).

Tantangan-tantangan ini harus mendapat perhatian khusus dari para pengagas dakwah, dengan fokus pada bagaimana memastikan bahwa nasihat mereka secara efektif mempengaruhi perilaku. Namun, membimbing individu untuk tetap berada pada jalan yang diridhai Allah SWT bukanlah hal yang mudah. Misalnya, belajar mengaji Al-Qur'an bisa menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang belum fasih, terutama ketika

menyeimbangkan kesibukan duniawi. Meskipun terdapat hambatan-hambatan seperti itu, siswa harus terus berupaya untuk meningkatkan diri, memastikan pengetahuan dan keterampilan mereka berkembang seiring berjalannya waktu.

Mahasiswa diharapkan menjadi kontributor yang berharga bagi masyarakat, beradaptasi dengan berbagai keadaan dan peran. Namun, upaya individu dalam belajar ini seringkali terbukti tidak cukup jika tidak didukung oleh inisiatif organisasi yang terstruktur. Oleh karena itu, membangun lembaga dakwah Al-Qur'an dengan sistem yang kuat dan manajemen yang profesional sangatlah penting. Di era sekarang, dimana tantangan dakwah semakin kompleks dan beragam, peran lembaga-lembaga tersebut semakin signifikan.

Berkembangnya organisasi dakwah sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, termasuk literasi Alquran. Dengan upaya dan kolaborasi yang konsisten, pemberantasan buta huruf Alquran bukanlah suatu hal yang mustahil. Sebagai umat Islam, menguasai bacaan Al-Qur'an adalah tanggung jawab mendasar, dan banyak orang kini menyadari pentingnya hal tersebut, mengambil langkah proaktif menuju pembelajaran dan perbaikan diri.

Untuk menyebarkan pendidikan agama, diperlukan media yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman ajaran agama. Salah satu media tersebut adalah Majelis Ta'lim, yang diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Meski saat itu tidak secara eksplisit disebut "Majlis Ta'lim", namun pertemuan rahasia yang diadakan Nabi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai bentuk awal dari dewan ini. Sesi-sesi tersebut berfokus pada keindahan Islam, ajaran tauhid, dan pengembangan akhlak mulia (akhlakul karimah) sebagaimana yang diperintahkan dalam wahyu Nabi Muhammad SAW.

Majelis Ta'lim berfungsi sebagai kelompok atau komunitas umat Islam yang berdedikasi untuk menyelenggarakan dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran Islam, sehingga memainkan peran penting dalam membina keimanan dan karakter dalam Masyarakat (Sarbin, 2010). Pengertian tersebut menekankan bahwa ruang lingkup Majelis Ta'lim meliputi seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat Islam. Kegiatan-kegiatan ini bersifat inklusif, tidak dibatasi oleh gender, status sosial, waktu, atau lokasi. Baik pesertanya laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, maupun dewasa, semuanya masuk dalam definisi Majelis Ta'lim. Sebagai organisasi dakwah, Majelis Ta'lim sering disebut sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan Islam. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral dan spiritual individu dan masyarakat, memberikan kontribusi terhadap pendidikan nasional dan penguatan moral.

Relevansi Majelis Ta'lim tetap penting saat ini, dengan permintaan masyarakat terhadap pertemuan tersebut yang terus meningkat. Menjamurnya kegiatan pengajian mencerminkan tren ini, karena majelis-majelis ini terus menyebarkan kebaikan dan berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya terbatas pada ruang tradisional Majelis Ta'lim namun telah diperluas ke berbagai tempat,

termasuk rumah-rumah pribadi, sehingga semakin meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi dalam pembelajaran Islam.

Di Indonesia, perkembangan kegiatan pengajian di majelis ta'lim mempunyai akar sejarah yang dalam, bermula dari masuknya agama Islam di nusantara. Pendidikan agama Islam, yang awalnya disebar oleh para wali melalui pengajian informal di masjid, musala, dan rumah, tidak memiliki organisasi, kurikulum, atau aturan formal. Kegiatan sederhana yang dipimpin oleh para guru sebagai tokoh masyarakat ini dapat dipandang sebagai pendidikan non-formal sehingga menjadikan majelis ta'lim salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Salah satu majelis tersebut adalah Ta'lim dan Sholawat Daarul Muhsinin Palembang yang fokus pada ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Majelis ini memuat sholawat untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, mengingatkan para pengikutnya akan peran pentingnya dalam penciptaan dan menginspirasi kelanjutan ajarannya. Kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu inilah yang mendorong terbentuknya kelompok belajar di masyarakat, khususnya di masjid atau musala. Ketika sebagian umat Islam mencari forum khusus bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu agama, maka dibentuklah kelompok baru yang diberi nama Majlis Ta'lim. Majelis Ta'lim berfungsi sebagai wadah untuk membina karakter keagamaan dan membimbing aktivitas sehari-hari umat Islam Indonesia. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk individu dengan keseimbangan pertumbuhan intelektual dan spiritual untuk menghadapi tantangan global.

Pada hakikatnya Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia yang menawarkan struktur fleksibel dengan aturan minimal. Hal ini efektif, dengan tokoh-tokoh sentral sebagai panutan, jamaah yang besar, kegiatan rutin, dan tujuan untuk membina umat Islam yang beriman, berpengetahuan, dan bermoral tinggi. Hal ini juga berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat dengan meningkatkan angkatan kerja dan memperluas pengetahuan Islam.

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai proses seumur hidup, dan kehidupan itu sendiri merupakan sebuah perjalanan sekaligus lingkungan belajar. Menghentikan pencarian ilmu pengetahuan dapat menyebabkan individu tertinggal dalam dunia yang berubah dengan cepat, sehingga pembelajaran berkelanjutan menjadi hal yang penting dalam perspektif Islam. Pentingnya belajar ditegaskan dalam ayat pertama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menekankan perlunya memperoleh literasi dan menuntut ilmu. Firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

## Metodologi

Metode penelitian mengacu pada seperangkat prinsip, aturan, dan prosedur terstruktur yang dirancang sesuai dengan standar ilmiah untuk melakukan penelitian dalam kerangka akademik tertentu, memastikan hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anslem Strauss, penelitian kualitatif melibatkan perolehan temuan tanpa bergantung pada metode statistik atau perhitungan numerik (Strauss, 2013). Majelis Ta'lim dan Sholawat Daarul Muhsinin terletak di Jalan Slamet Riyadi, Ir. Jambu, Kelurahan Kuto Batu, Kelurahan Ilir Timur III, Kota Palembang.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendalami Strategi Dakwah Ulama Desa dalam Pemberantasan Buta Huruf Mengaji Al-Qur'an dengan fokus pada upaya Majelis Daarul Muhsinin. Dewan memberikan pendekatan inovatif dalam pengajaran tajwid Al-Qur'an melalui bacaan Ratibul Haddad dan Maulid Dhiya Ulami', yang membantu siswa belajar di luar waktu belajar biasa dan mencegah monoton dengan metode yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah ulama desa mengatasi buta huruf Alquran, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan disajikan secara deskriptif, dengan sumber utama berupa wawancara dengan Ustad Darmansyah, pengawas Majelis Daarul Muhsinin, dan salah satu guru. Pendekatan ini membantu memberikan pemahaman komprehensif tentang strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.

### 1. Strategi Dakwah Ulama' Kampung dalam Memberantas Buta Huruf Mengaji Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Kiagus Muhammad Darmansyah, pendiri Majelis Daarul Muhsinin, pendiriannya, khususnya di bidang kajian Al-Quran, bertujuan untuk melibatkan dan membimbing generasi muda.

*"Majelis ini awalnya dibentuk untuk menjangkau kaum muda, khususnya di desa Jalan Jambu, karena banyak dari mereka terlibat dalam aktivitas berbahaya seperti minuman keras, perkelahian, penggunaan narkoba, dan perjudian. Melalui inisiatif ini, tujuannya adalah untuk membimbing mereka kembali ke jalur ajaran Islam dan membina hubungan yang lebih kuat dengan keyakinan mereka." (Soleh, Wawancara 02 November 2024).*

Dewan Daarul Muhsinin dibentuk untuk melibatkan kaum muda dan mengatasi kekhawatiran tentang interaksi sosial yang semakin tidak terkendali. Inisiatif ini bertujuan untuk mencegah perilaku berbahaya dan mendorong generasi muda untuk menggunakan waktu mereka secara produktif, karena sifat muda dari generasi muda harus dicurahkan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan mereka.

hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: *Tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan (pula)* (QS. Ar-Rahman: 60).

Ayat tersebut menekankan bahwa membantu transisi seseorang dari kemaksiatan ke jalan kebenaran dan ridho Allah akan membuahkan pertolongan Allah. Al-Qur'an menekankan persaudaraan universal, karena semua manusia berasal dari Adam, dan mengajarkan penghormatan terhadap harkat dan martabat yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang, tanpa memandang keyakinan, ras, suku, jenis kelamin, atau status sosial. Pada Majelis Daarul Muhsinin, sesi pengajaran dibagi menjadi dua periode, yaitu siswa yang belajar Iqro' setelah Maghrib, sedangkan yang pada tahap Al-Qur'an belajar setelah Isya. Pelajaran Al-Qur'an biasanya memakan waktu lebih lama karena penggunaan miqro' sebagai penanda selesainya, dibandingkan dengan segmen Iqro' yang lebih pendek yaitu 1-2 halaman.

Selain di Musholla Daarul Muhsinin, pengajian juga dilakukan di rumah warga yang bermurah hati memberikan ruang dan menyediakan makanan bagi peserta. Hal ini menumbuhkan ikatan masyarakat yang lebih kuat dan secara aktif mendukung upaya dakwah yang dipimpin oleh Dewan Daarul Muhsinin. Di Majelis Daarul Muhsinin, salah satu programnya antara lain pembacaan Ratibul Haddad yang dilaksanakan setiap minggu pada Kamis malam bertepatan dengan malam Jumat. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengenal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena Ratibul Haddad berisi ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Yasin dan ayat-ayat pilihan lainnya.

*"Selain kajian Alquran, Majelis Daarul Muhsinin juga mendalami kajian Fiqih, Tasawwuf, dan Adab. Pada hari Senin sampai Jumat dilaksanakan pembelajaran Al-Quran yang dimulai dengan Iqro' dan Tajwid. Setiap Kamis dan Jumat malam, diadakan pembacaan Ratibul Haddad, bersamaan dengan ziarah ke makam Habaib dan Kiai di Palembang, untuk menumbuhkan pertumbuhan spiritual dan koneksi dengan tradisi Islam."* (Soleh, Wawancara 02 November 2024).

Berdasarkan wawancara, Majelis Daarul Muhsinin melaksanakan program pembelajaran tambahan selain tatap muka, antara lain pembacaan Ratibul Haddad secara kolektif yang dilanjutkan dengan pembacaan doa tawassul lima waktu. Doa-doa ini dilakukan secara individu dan bergiliran setiap minggunya, bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kelancaran mereka dalam mengucapkan dan membaca ayat-ayat Alquran. Temuan ini menunjukkan adanya keselarasan antara strategi dakwah Dewan Daarul Muhsinin dengan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya, khususnya strategi pemberantasan buta huruf Al-Quran. Pendekatan Dewan ini memasukkan unsur-unsur teori strategi dakwah, khususnya strategi tatap muka dan ta'lim (instruksi), sebagaimana diuraikan di bawah ini.

#### a. Strategi Tatap Muka

Strategi tatap muka merupakan model pembelajaran tradisional dimana guru dan siswa berkumpul dalam ruang yang telah ditentukan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan. Pendekatan ini bercirikan perencanaan terstruktur, lokasi spesifik, dan

interaksi sosial langsung. Teori ini menekankan pada strategi dakwah yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam suasana yang telah dipersiapkan. Hal ini dinilai sangat efektif karena dakwah bertujuan untuk menyebarkan ilmu keislaman guna mentransformasikan sifat, sikap, dan perilaku seseorang. Keterlibatan langsung memungkinkan guru untuk mengamati dan menilai dampak pengajaran mereka terhadap siswa.

Di Majelis Daarul Muhsinin, strategi tatap muka ini terlihat dalam aktivitas keagamaan mereka. Sebelum pembelajaran dimulai, semua orang bersama-sama melantunkan doa kepada Nabi Muhammad SAW agar memohon keberkahan bagi proses pembelajaran. Siswa kemudian bergiliran membacakan Al-Quran, didorong untuk membaca nyaring dengan percaya diri. Dalam sesi tersebut, santri dapat meminta segera koreksi jika melakukan kesalahan, atau ustad dapat memberikan bimbingan secara langsung. Pendekatan ini memastikan keterlibatan aktif dan memperkuat penerapan strategi tatap muka dalam praktik pengajaran mereka.

Strategi tatap muka tidak hanya meningkatkan ritual keagamaan yang diamalkan tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan keikhlasan dalam belajar mengaji. Melalui interaksi langsung, siswa merasakan kepedulian dan hubungan emosional yang diberikan oleh gurunya. Cara ini membantu mereka menghayati makna setiap ayat sehingga menguatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Oleh karena itu, penerapan strategi Dewan Daarul Muhsinin ini merupakan cara yang efektif untuk memperdalam amalan keagamaan sekaligus membangun persahabatan di kalangan pelajar.

#### **b. Strategi Ta'lim**

Strategi ini dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan individu dari kungkungan ketidaktahuan, sehingga memberikan kebebasan dan kreativitas yang lebih besar. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pencerahan, membantu individu menghindari jebakan ketidaktahuan, yang dapat berdampak buruk pada masa depan umat manusia. Strategi ta'lim mirip dengan strategi ta'lim yang sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah. Namun strategi ta'lim lebih komprehensif, formal, dan sistematis. Diterapkan kepada mitra dakwah yang mengikuti kurikulum yang telah dirancang sebelumnya, dilakukan secara bertahap dengan sasaran dan sasaran tertentu.

*"Majelis Maulid & Sholawat Daarul Muhsinin menyelenggarakan acara mingguan setiap malam Rabu dan Kamis yang meliputi pembacaan Maulid Nabi (Maulid Adhiya Al-Lami') dan lantunan qasidah yang memuji Nabi Muhammad SAW. Dilanjutkan dengan ceramah pembahasan kitab Fiqih."* (Soleh, Wawancara 02 November 2024).

Strategi dakwah Majelis Daarul Muhsinin, khususnya dalam mengatasi buta huruf Alquran, memasukkan unsur pendidikan dan pencerahan spiritual, selaras dengan prinsip ta'lim. Aspek kunci dari dakwah mereka adalah tausyiah, yang memberikan bimbingan tentang ajaran Islam dan praktik ibadah yang benar kepada jamaah.

Tausyiah tersebut lazimnya disampaikan setelah pembacaan Maulid Dhiya Al-Lami', oleh Ustad Kgs Muhammad Darmansyah. Seringkali memuat kisah Nabi Muhammad,

ajaran Islam, dan menekankan pentingnya kelancaran membaca Al-Qur'an, serta memotivasi jamaah untuk mengembangkan keinginan belajar dan membaca Al-Qur'an.

Dalam proses pengajarannya, Malik Abdul Jabar, guru Al-Qur'an, menerapkan sistem yang secara halus mencerminkan prinsip ta'lim sehingga meningkatkan pengalaman belajar siswa.

“Dalam pengajaran saya, saya selalu memperhatikan bacaan siswa. Saya menghindari menegur mereka di awal, malah menunggu sampai akhir untuk memberikan koreksi.” (Soleh, Wawancara 02 November 2024).

Pendekatan tidak menegur di awal namun menunggu sampai akhir untuk memberikan koreksi merupakan metode pengajaran yang diterapkan oleh Malik Abdul Jabar. Strategi ini dirancang untuk membuat siswa merasa lebih nyaman, karena ada yang mungkin merasa tidak nyaman jika dikoreksi saat membaca Al-Qur'an. Dengan menunggu hingga pembacaan selesai, ia kemudian dapat menunjukkan kesalahan apa pun dan memberikan pengucapan yang benar, sehingga memastikan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Dewan Daarul Muhsinin tetap berkomitmen pada strategi pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dengan memasukkan pendidikan mendalam, termasuk studi teks-teks penting seperti fiqh, yang memberikan landasan kokoh bagi pemahaman dan pengamalan keagamaan yang benar. Hal ini sejalan dengan tujuan utama strategi ta'lim: mencerahkan dan membebaskan individu dari kebodohan sekaligus menumbuhkan kebebasan dan kreativitas dalam ketaatan beragama.

## **2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Memberantas Buta Huruf Mengaji Al-Qur'an**

Dalam mengatasi buta huruf Al-Quran, terdapat tantangan dan faktor pendukung yang mempengaruhi proses tersebut. Berikut ini diuraikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung upaya pemberantasan buta huruf Al-Quran:

### **a. Faktor Pendukung**

Salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan yang dilakukan Majelis Daarul Muhsinin adalah kuatnya dukungan masyarakat sekitar. Setiap kali Majelis menyelenggarakan suatu acara, warga setempat menyikapinya secara positif dan memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Misalnya, mereka sering menyediakan pekarangan mereka sebagai tempat parkir kendaraan sidang, yang menunjukkan sikap ramah terhadap pengunjung yang menghadiri Kebaktian. Dukungan masyarakat sepenuh hati, mulai dari bantuan keuangan hingga sumbangan makanan, seringkali disiapkan secara pribadi untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan dakwah Majelis.

Upaya kolaboratif ini tidak hanya memperkuat ikatan antara Majelis dan warga setempat tetapi juga menyoroti peran penting masyarakat dalam mempertahankan inisiatif dakwah. Bantuan kolektif tersebut mencerminkan rasa solidaritas dan komitmen yang mendalam terhadap tujuan bersama Majelis Daarul Muhsinin. Keterlibatan masyarakat tersebut merupakan komponen penting dalam menjamin keberhasilan program dakwah dan membina kesinambungannya.

Faktor pendukung penting lainnya adalah peran para ulama dan tokoh agama, khususnya Ustad Kgs. Muhammad Darmansyah dan Malik Abdul Jabar yang bertugas sebagai pengawas majelis dan guru mengaji. Dedikasi mereka sungguh luar biasa, mereka berkontribusi tanpa pamrih tanpa menerima bayaran apa pun dari para siswa. Meskipun mereka berhak mendapatkan kompensasi seperti itu, mereka memilih untuk tidak mengharapkannya. Sebaliknya, mereka melakukan lebih dari yang diharapkan dengan mendanai sendiri berbagai aspek upaya dakwah di desa mereka. Misalnya, mereka sering menanggung biaya fotokopi lembar salat yang digunakan sebelum pengajian, dimana para santri terbiasa membaca shalawat Nabi Muhammad (SAW), serta memenuhi kebutuhan lain untuk pengajian.

Faktor pendukung penting lainnya adalah kesadaran akan pentingnya belajar mengaji. Pola pikir ini penting untuk menanamkan sikap positif pada siswa, terutama karena persepsi atau stigma masyarakat terkadang dapat menghalangi seseorang untuk mengikuti pendidikan Alquran. Misalnya, ada yang percaya bahwa pelajaran Alquran hanya untuk anak-anak. Namun, tidak demikian halnya dengan Majelis Daarul Muhsinin yang menerima peserta didik dari segala usia. Banyak pria dan remaja berpartisipasi secara aktif, meskipun pada awalnya mereka kesulitan dalam hal kefasihan. Kesiapan mereka untuk belajar, meski sempat terhenti mengaji, patut diacungi jempol. Hal ini mencerminkan keberanian mereka dalam mengatasi rasa malu, patut mendapat apresiasi dan pengakuan yang tinggi atas tekad mereka untuk mengembangkan ilmu Al-Quran.

Faktor pendukung penting lainnya adalah penerapan metode pengajaran yang efektif, khususnya sistem Talaqqi. Metode ini memudahkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap bacaan Al-Quran. Sistem Talaqqi yang berakar pada interaksi tatap muka dengan guru disebut juga dengan istilah Musyafahah yang berarti "dari mulut ke mulut". Dalam pendekatan ini, siswa mengamati dengan cermat gerakan bibir guru untuk memastikan keakuratan pengucapan makhraj (titik artikulasi). Keuntungan utama dari metode ini adalah memungkinkan siswa yang belum menguasai tajwid (ilmu tajwid) untuk belajar membaca dan menghafal Alquran dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut.

Selain itu, sistem pengajarannya menggabungkan melodi untuk menjelaskan aturan tajwid. Guru memperkenalkan nada-nada sederhana dan mudah diingat terkait hukum tajwid, yang kemudian diikuti oleh siswa. Dengan mengulangi latihan-latihan tersebut secara konsisten, siswa dapat memahami konsep dengan lebih efektif dan mempertahankan pengetahuan yang disampaikan.

Kombinasi faktor-faktor pendukung ini menunjukkan manfaat uniknya, berkontribusi terhadap pertumbuhan dan kemajuan Majelis Daarul Muhsinin. Dengan metode ini, Majelis siap untuk maju dan lebih unggul dalam misinya.

## **b. Faktor Penghambat**

Salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai. Siswa saat ini hanya mengandalkan buku-buku Iqro' dan sejumlah Alquran yang terbatas, tanpa akses terhadap bahan referensi tentang makharij al-huruf (titik artikulasi) dan hukum tajwid, yang penting untuk pembelajaran Alquran tingkat lanjut. Selain itu,

tidak tersedia papan tulis untuk menjelaskan aturan tajwid selama pembelajaran. Minimnya fasilitas ini menyulitkan siswa untuk memahami secara utuh materi yang diajarkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, Majelis Daarul Muhsinin telah menerapkan solusi kreatif dengan memperkenalkan lagu-lagu hukum tajwid dan mendokumentasikan undang-undang tersebut dalam buku kecil sebagai pengganti papan tulis. Inisiatif ini membantu siswa pada tahap studi Alquran untuk memahami konsep-konsep penting tajwid dan memastikan kualitas dan pesan dakwah tetap terjaga meskipun sumber daya terbatas. Dengan terbatas namun berkualitas.

Tantangan besar lainnya adalah terbatasnya jumlah staf pengajar. Saat ini, hanya satu instruktur, Malik Abdul Jabar, yang tersedia untuk mengajar, hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan jika ia tidak dapat melanjutkan karena keadaan yang tidak terduga. Keterbatasan sumber daya tunggal ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sebuah desa yang luas dan sejumlah besar siswa, sehingga berpotensi menyebabkan inefisiensi dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan kendala kritis dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Quran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Majelis Daarul Muhsinin harus mengutamakan perekrutan dan penyiapan tenaga pengajar tambahan. Memperluas jumlah pengajar akan memaksimalkan jangkauan dakwah dan memastikan bahwa setiap anak di desa memiliki kesempatan untuk belajar mengaji secara efektif.

Faktor penghambat selanjutnya ialah kurangnya pemanfaatan teknologi modern seperti media sosial, dewasa ini umumnya media sosial merupakan tajuk utama dalam penyebaran informasi baik itu dibidang sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Karena kurangnya pemanfaatan teknologi modern inilah yang menyebabkan terbatasnya akses masyarakat terhadap media pembelajaran yang inovatif, kemudian masyarakat jadi tidak tahu mengenai keberadaan Majelis Daarul Muhsinin yang mana jikalau ingin, pihak Majelis Daarul Muhsinin bisa saja membuat akun di media sosial kemudian mempromosikannya pada khalayak, tapi sangat disayangkan hal itulah yang menjadi faktor penghambat pada kasus ini. Padahal pada penerapannya teknologi modern sangat beragam dalam memberikan informasi seperti contohnya aplikasi pembelajaran mengaji yang pastinya dapat memudahkan para murid dalam belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini Majelis Daarul Muhsinin semestinya aktif dalam dunia sosial media yang mana dalam penyebarannya, Agama Islam tidak anti dalam perkembangan zaman yang artinya boleh menyesuaikan daripada perkembangan zaman tersebut.

## Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh Majelis Daarul Muhsinin dalam memberantas buta huruf mengaji Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan pembacaan Ratibul Haddad, dan juga hukum tajwid yang dilagukan yang mana dilakukan seminggu sekali untuk Ratibul Haddad. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Daarul Muhsinin ini juga sudah sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori tatap muka dan teori ta'lim.

2. Faktor pendukung Majelis Daarul Muhsinin sendiri dalam memberantas buta huruf mengaji Al-Qur'an adalah respon masyarakat yang baik, peran ulama dan tokoh agama, kesadaran akan pentingnya cakap mengaji Al-Qur'an dan metode pengajaran yang efektif yang membuat lancarnya dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an. Adapun faktor penghambat Majelis Daarul Muhsinin dalam memberantas buta huruf mengaji Al-Qur'an adalah sarana belajar yang kurang mumpuni, keterbatasan tenaga pengajar dan kurangnya dalam pemanfaatan teknologi modern

### Daftar Pustaka

- Achmad, B., Salehodin, M. (2021). *Strategi Dakwah di Era New Normal*, Jurnal Muttaqien, volume: 2 Nomor 1.
- Al-Qur'an terjemahan Ahmed Hulusi (Q.S Al-'Alaq (96) ayat 1-5)
- Al-Qur'an terjemahan kemenag (Q.S Al-Mujadalah ayat 11)
- Al-Qur'an terjemahan kemenag (Q.S An-Nahl ayat 43)
- Al-Qur'an terjemahan kemenag (Q.S Al-Qashah ayat 87)
- Al-Qur'an terjemahan kemenag RI (Q.S Ar-Rahman ayat 60)
- Ansori, H. (2019). Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, volume 1, nomor 2, Desember 2019
- Ardiansyah et al. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif
- Azhar, A. (2002). Pokok Manajemen : pengetahuan praktis bagi pimpinan dan ekslisif ( Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Aziz, A. (2004). Ilmu dakwah, (Jakarta : Kencana prenada media grup)
- Chandra, D. (2004). Daftar Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Di Dunia, Ri Urutan Pertama!, (Jakarta: CNBC Indonesia).
- Departemen Pendidkan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Dirgantoro. (2001). Manajemen Strategi, Konsep, Kasus Dan Implementasi (Jakarta: Grasindo).
- Haris, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Hasibuan, S, et al. (2023). Peran Mahasiswa KKN Kelompok 172 Uinsu dalam Pemberantasan Buta Huruf Dikalangan Masyarakat (Studi Kasus Desa Binabo Julu, Kec. Barumun Baru, Kab. Padang Lawas), Jurnal Modeling, volume: 10 Nomor 2, 2023
- Ihksan A. Hadis-Hadis Tentang Tujuan Dakwah, Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
- Ivanovich, A. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif
- Jumrodah, et al. (2023). Pendampingan Bimbingan Membaca Al-Qur'an Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an Anak-Anak dengan Metode Iqro di Desa Malungi, Vol. 3 No. 2, 2023
- Kawasati, I. R. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong)

- Khairunnisa, Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Ummat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2018)
- Masyhur, A. (1997). Dakwah Islam Dan Pesan Moral, (Yogyakarta: Al-Amin Pers)
- Munir, G. (2012). Al-Qur'an dan Realitas Sejarah Umat Manusia, *Jurnal At-Taqaddum*, volume. 4, no. 1, (Juli 2012)
- Nining. (2020). Wawancara, Randuagung, Kamis, 30 Januari 2020, Hakikat Pecinta al-Qur'an.
- Nurdin, N. (2019). Generasi Emas Santri Zaman Now (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019)
- Prawiyogi, A. G, et al. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Volume. 5, No. 1, 2021
- Qawi, A. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara, *Jurnal Islam Future*, Volume:16 Nomor 2, 2017
- Rahardjo, B. (2007). Konsep Dakwah dalam Islam, volume: 19 No: 2, 2007
- Rakasiwi, A, et al. (2024). Strategi Dakwah Lembaga Pendidikan Qur'an Al-Muhajirun dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an pada Masyarakat Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Pubmedia*, volume: 1 Nomor 4, 2024,
- Ranchman, R. F., (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, volume. 6, No.2
- Razi, F., wawancara, Randuagung, Kamis, 30 Januari 2020, Proses Mempelajari, Memahami, dan Mengamalkan al-Qur'an.
- Razzaq, A. (2017). Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris, (Palembang: Noerfikri Offset:2017)
- Rizkianto, A. (2018). Manajemen Strategi Organisasi Dakwah (Studi pada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Surabaya) (Tesis, UINSA Surabaya, 2018)
- Ropingi, E. I. (2016). Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktek) (Malang: Madani)
- Sadjak M. N. (2014). Al-Inayah Kamus Saku Indonesia Arab, (Jatirogo: Kampoengkyai, 2014)
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ta'lim, *Jurnal Ilmu Dakwah*, volume 5, nomor 16, Desember 2010
- Sari, M. S. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura, *Jurnal Ekonomi*, volume. 21, no. 3, 2019
- Sayuthi, A. Metodologi Penelitian Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Setiawan E. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, pada tanggal 16 agustus 2024
- Setiawati, N. (2012). Majelis Ta'lim dan Tantangan Pengembangan Dakwah, *Jurnal Dakwah Tabligh*, volume 13, nomor 1, Juni 2012
- Shibab M. Q. (2008). Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008)

- Silfa, F., Mandalia, S. A. (2022). Penerapan Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah, *Jurnal of Islamic Sosial and Communication*, volume 1, nomor 1, Februari 2022.
- Siregar, H, et al. (2023). pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dengan metode iqra' di desa pulau gambar kabupaten serdang bedagai, *Jurnal Reslaj*, volume: 5 Nomor 5, 2023
- Siregar, K. (2024). Strategi Dakwah Ustad Tulus Anjarmara Dalam Memakmurkan Mushalla Hutagodang Labusel Sumatera Utara, *Jurnal Komunikasi*, Volume. 2 No. 1 2024
- Sobihah, Z. (2022). Strategi Dakwah Jam'iyah Madarasatil Qur'an Lil Hafizhat (Jmqh) Kabupaten Banyumas, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam ( Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ( Purwokerto : 2022)
- Sofyan, et al, Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an pada Warga dan Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kelurahan Karyabaru, Palembang, *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, volume: 5 Nomor 4, 2020,
- Soleh, T. (2024). Hasil Wawancara Bersama Malik Abdul Jabar Pengajar Al-Qur'an Majelis Daarul Mushinin, Wawancara tanggal 2 November 2024, Pukul 17:45
- Soleh, T. (2024). Hasil Wawancara Bersama Ustad Kgs Muhammad Darmansyah Pembina Majelis Daarul Mushinin, Wawancara tanggal 1 November 2024, Pukul 21.50
- Strauss, A. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritasi Data*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta 2018)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta 2018)
- Sumantri, I. (2020). Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) dengan Metode Tarsana pada Pelajar Sekolah Dasar di Kecamatan Cigudeg, *Jurnal Perada*, Volume. 3, No. 2, 2020
- Syamsuddin, W.W. (2020). *Pengabdian Masyarakat Melalui LPTQ Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an di Kabupaten Lebak*, (Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2020), Cet ke-1
- Syukir. A. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*
- Walib, A. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam : Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan*, Volume. 7, No. 1, 2018
- Zaini, D. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Ta'lim di Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, volume 11, nomor 2, Juli-Desember 2019